

BUDAYA MEMBACA SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI SOKARAJA NANGGULAN KULON PROGO YOGYAKARTA

Astika Noviandari¹, Dhiniaty Gularso^{2*}

^{1,2}Universitas PGRI Yogyakarta

^{2*}dhiniaty@upy.ac.id

Abstract

Reading is an important factor in the field of education that is carried out to obtain unknown information. The reading rate in Indonesia is low and ranks 60th out of 61 countries. Reading interest by readers, motivation, school environment, and the existence of a library. Continued reading interest will become a habit that shapes culture. The aim of this research is to see the reading culture in SD Negeri Sokaraja. The method used in this research was descriptive qualitative with a naturalistic ethnographic approach. The data technique used by researchers was through observation, interviews, and documentation with school principals, teachers, librarians, and students. Data analysis techniques using Milles Huberman, namely data, data presentation, data reduction, and drawing conclusions. Data validity were known using triangulation techniques. Based on the reading culture of students at Sokaraja Elementary School, it was found that the reading culture of students was influenced by their interests and habits. One of the habituation activities carried out is the literacy program 15 minutes implementation before learning begins. Every classroom teacher also implements a "makan siang" program to train students who cannot read yet. The school attempted to provide adequate places to read, such as class reading corners and free reading corners (reading gardens). The condition of the library is made attractive and the neat arrangement of shelves to form the "U" shape. In the book inventory data until 2020 there are 2919 books In 2020 there will be an additional 216 books of general science and Islamic education.

Keywords: interest; reading culture; school; students

Abstrak

Membaca termasuk faktor penting dalam bidang pendidikan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang belum diketahui. Tingkat membaca di Indonesia tergolong rendah dan menempati peringkat ke 60 dari 61 negara. Minat membaca dipengaruhi oleh kebiasaan, motivasi, lingkungan sekolah, dan keberadaan perpustakaan. Minat membaca yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang membentuk budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui budaya membaca di SD Negeri Sokaraja. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik etnografi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, dan siswa. Teknik analisis data menggunakan Milles Huberman yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diketahui dengan menggunakan triangulasi teknik. Berdasarkan penelitian mengenai budaya membaca siswa di SD N Sokaraja bahwa budaya membaca siswa dipengaruhi oleh minat dan kebiasaan. Salah satu kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah pelaksanaan program literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Setiap guru kelas juga menerapkan program "makan siang" untuk melatih siswa yang belum bisa membaca. Sekolah berupaya menyediakan tempat yang memadai untuk membaca, seperti adanya pojok baca kelas dan pojok baca bebas (taman baca). Kondisi perpustakaan dibuat menarik dan penataan rak yang disusun rapi membentuk huruf "U". Pada data inventaris buku hingga tahun 2020 terdapat 2919 buku. Pada tahun 2020 terdapat penambahan sebanyak 216 buku ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: budaya membaca; minat; sekolah; siswa

Received : 2021-01-21

Approved : 2022-01-13

Revised : 2021-07-21

Published : 2022-01-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Membaca menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Dengan membaca seseorang mampu mengetahui segala informasi yang belum diketahui. Manusia dapat memperluas pengetahuan dan menggali pesan-pesan tertulis yang terdapat dalam bahan bacaan. F.M Hodgson sebagai pakar bahasa, mendefinisikan membaca adalah suatu proses yang digunakan dan dilakukan oleh pembaca agar diperoleh pesan yang disampaikan dari penulis melalui media kata dan bahasa tulis (Naim, 2013). Membaca harus menjadi budaya manusia karena menurut filsuf Inggris bernama Francis Bacon (1561-1626) mengatakan bahwa membaca dapat menjadikan manusia seutuhnya. Artinya melalui membaca, seseorang dapat mengisi pikiran dan pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai topik. Penelitian tentang budaya membaca di sekolah dasar ini sangat penting untuk mengungkap bagaimana kebiasaan membaca diterapkan di Sekolah Dasar (SD).

Masyarakat yang memiliki budaya membaca tinggi akan mampu mencapai peradaban tinggi. Sebagai contoh negara Finlandia memiliki budaya membaca yang tinggi. Finlandia memiliki 738 perpustakaan dan 140 perpustakaan keliling yang melayani 5,518 juta penduduk. Tidak heran jika pendidikan di Finlandia menjadi salah satu pendidikan terbaik di dunia. Selain Finlandia, Belanda, Swedia, Australia dan Jepang adalah negara-negara dengan budaya membaca yang tinggi sehingga tidak heran jika kualitas pendidikan tinggi dan negaranya juga maju (<https://perpustakaan.kemendagri.go.id/>).

Ditinjau dari data statistik UNESCO, Indonesia menempati peringkat ke 60 dari 61 negara dengan tingkat literasi yang rendah. Presentase minat membaca anak di Indonesia menurut data UNESCO sangat memprihatinkan, hanya sebesar 0,001%. Hal ini berarti dari 1000 anak bangsa di Indonesia hanya 1 orang yang rajin dan mempunyai minat dalam membaca (Devega, 2017). Minat seorang siswa terhadap suatu hal tidak langsung muncul begitu saja, harus melalui beberapa tahap yang berkelanjutan. Minat membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dengan tujuan untuk menemukan makna atau arti dari tulisan. Selain itu juga menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan yang senang yang timbul dari dalam dirinya (Dalman, 2013).

Rendahnya minat membaca di Indonesia, mengakibatkan berbagai dampak negatif. Dampak negatif diantaranya adalah lemah nalar. Berdasarkan data *Programme For International Student Assesment* (PISA) tahun 2018, siswa Indonesia mengalami kesulitan menginterpretasikan isi bacaan Panjang. PISA 2018 juga menunjukkan bahwa 30% anak-anak Indonesia memiliki kemampuan membaca pada level 2 (rata-rata OECD =77%) yang artinya anak-anak dapat mengidentifikasi gagasan utama dalam teks yang cukup panjang, menemukan informasi berdasarkan kriteria eksplisit dan dapat mencerminkan tujuan dan bentuk teks. PISA 2018 juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak Indonesia memiliki rata-rata skor 371 berada dibawah rata-rata skor *Organization of Economic Co-operation and development* (OECD) sebesar 487. Indonesia berada urutan 71 dari 76 negara di bawah China (no.1), Singapura (no 2), Malaysia (no. 56), Brunei Darussalam (no. 58) dan Thailand (no. 65) (Andreas Schleicher, 2018).

Prasetyono (2008) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi minat membaca pada siswa meliputi kebiasaan, motivasi, keinginan membaca, lingkungan sekolah, masyarakat, keberadaan perpustakaan, ketersediaan bahan bacaan, peran orang tua, guru, dan perkembangan teknologi. Pengadaan sarana dan prasarana yang masih kurang seperti

penyediaan buku-buku bacaan dan pelajaran, baik di perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah juga menjadi salah satu kurangnya minat membaca (Prasetyono, 2008).

Seseorang yang mempunyai minat membaca yang baik, akan membiasakan dirinya dalam kegiatan membaca. Kebiasaan membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan tanpa paksaan dan suka rela karena merupakan suatu kebutuhan pribadi. Aktivitas membaca seseorang akan menjadi suatu kebiasaan apabila seseorang dengan sendirinya membaca, tidak ada campur tangan dari pihak lain. Kebiasaan membaca yang selalu dilakukan secara terus-menerus dapat menumbuhkan budaya membaca. Budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah orang yang sudah terbiasa untuk membaca dalam waktu yang sudah cukup lama (Sutarno, 2006).

Indonesia terdiri dari ratusan ribu Sekolah Dasar (SD) yang tersebar di berbagai provinsi termasuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi ini memiliki 1845 Sekolah Dasar yang terbagi di lima kabupaten/kota. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat 337 Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Kulon Progo, salah satunya SD Negeri Sokaraja. SD Negeri Sokaraja dipilih menjadi lokasi pengambilan data karena letak SD Sokaraja berada dilingkungan pedesaan. Kondisi ini memungkinkan siswa belum banyak dipengaruhi oleh penggunaan gadget, sehingga terdapat peluang untuk membaca buku.

Penelitian ini mengungkapkan budaya membaca dari segi kegiatan pembelajaran, kurikulum dan sarana prasana sekolah yang diupayakan SD Sokaraja Kapanewon Nanggulan Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menjadi pelengkap penelitian tentang budaya membaca di SD yang pernah diteliti oleh Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021) yang menghasilkan temuan 3 fase program literasi di SD Negeri Sidareja 01 Cilacap berupa fase pembiasaan, fase pengembangan dan fase pembelajaran dan penelitian tersebut belum menyentuh pada sarana dan prasarana SD untuk mendukung budaya literasi sekolah. Berdasarkan gap penelitian tersebut maka penelitian ini berupaya mengungkap secara lebih detail budaya membaca di SD dari segi pembelajaran, pembiasaan dan sarana prasarana di SD yang mendukung gerakan budaya membaca di SD Sokaraja. Peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian budaya membaca di SD pada Sd dengan letak geografis perkotaan atau bahkan daerah 3T (terdepan/terluar, tertinggal dan terdalam).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik etnografi, yang dilakukan pada bulan November 2019 - Juli 2020. Target atau sasaran dalam penelitian ini adalah budaya membaca siswa di SD Negeri Sokaraja. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, dan siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah, instrumen wawancara, instrumen observasi, dan instrumen dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Milles and Hubberman, yaitu menggunakan empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengumpulan adalah satu proses pengambilan data dari lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada teknik wawancara, peneliti melibatkan kepala sekolah, satu guru kelas rendah, satu guru kelas tinggi, satu petugas perpustakaan, dan enam siswa yang dipilih secara acak. Wawancara dilakukan pada tanggal

22-28 Juli 2020 di SD Negeri Sokaraja dan rumah keenam siswa tersebut. Observasi dilakukan pada tanggal 18-22 November 2019 di ruang kelas, ruang perpustakaan, dan lingkungan SD Negeri Sokaraja. Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas membaca di lingkungan sekolah sesuai dengan panduan observasi yang telah dibuat. Tahap dokumentasi berupa pengumpulan dokumen pendukung yang meliputi foto kegiatan siswa, keadaan perpustakaan, dan dokumen sekolah.

Reduksi data dilakukan dengan proses pemilihan, pemusatan pokok pembahasan, pengabstrakan, dan pentransformasian data yang didapat di lapangan. Proses ini berlangsung selama proses penelitian hingga akhir penelitian selesai. Pada tahap ini, peneliti memilih data yang sesuai dengan panduan penelitian.

Pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berupa tabel yang berisi penjabaran hasil penelitian dalam bentuk teks narasi. Data yang telah dijabarkan tersebut, digunakan untuk proses pembahasan. Selanjutnya pembahasan di arahkan agar dapat diperoleh kesimpulan secara obyektif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa budaya membaca siswa di SD N Sokaraja Kapanewon Nanggung Kabupaten Kulon Progo terdapat peningkatan dari bulan ke bulan. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai ada kesadaran dalam membaca. Selain itu, dengan adanya program pembentukan kebiasaan membaca dalam diri siswa yang disebut dengan program literasi (15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai).

Faktor yang Mempengaruhi Budaya Membaca

Dalam kegiatan membaca, minat adalah faktor yang paling utama dalam mempengaruhi siswa untuk membaca. Minat membaca akan membentuk siswa mempunyai kebiasaan membaca buku. Apabila kebiasaan dilakukan secara berkelanjutan, maka akan membentuk budaya membaca.

Adanya suatu keinginan atau minat dalam diri seseorang dapat memunculkan dorongan untuk melakukan aktivitas. Minat membaca siswa SD N Sokaraja cukup baik. Utami dkk. (2018: 186) menyebutkan bahwa 86% siswa di SD Negeri 01 Belitang memiliki minat membaca yang baik. Pendapat tersebut dikuatkan karena siswa merasa sangat senang untuk membaca buku, selalu memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku, dan ada keinginan untuk mencari bahan bacaan secara mandiri.

Minat siswa dalam membaca buku juga dipengaruhi kelancaran membaca. Sebagian besar siswa SD Negeri Sokaraja sudah memiliki kelancaran dalam membaca. Dalam hal ini siswa yang belum lancar membaca buku didominasi siswa kelas rendah. Siswa yang kesulitan dalam membaca buku, biasanya memiliki minat membaca yang rendah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pramesti (2018: 287) bahwa sebagian siswa kelas I SD Negeri 1 Wonorejo masih belum lancar membaca.

Kesulitan membaca dapat diatasi dengan penerapan cara yang melibatkan pihak sekolah, misalnya guru. Dalam penelitian Udhiyanasari (2019: 42) bahwa untuk menangani kesulitan belajar membaca pada anak dapat diberikan suatu program (program remedial), sehingga kesulitan itu dapat teratasi secara intensif. Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi siswa yang belum lancar membaca adalah dengan kegiatan "makan siang" atau pendampingan. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru, sebagai berikut.

“sebagian besar siswa sudah lancar dalam membaca buku. Siswa yang belum lancar dalam membaca, diberikan pendampingan sampai lancar membaca, sebelum pulang dikumpulkan untuk latihan membaca. kita biasa menyebutnya dengan makan siang.”

Selain kelancaran dalam membaca, kemampuan seseorang dalam memahami bacaan juga mempengaruhi siswa dalam membaca. Seorang siswa yang memiliki kemampuan membaca yang belum baik tentu akan berpengaruh terhadap proses kegiatan membaca, sehingga dapat mengurangi minat siswa dalam membaca. Jika kemampuan dalam memahami bacaan cenderung rendah, maka menjadikan minat membaca rendah. Seperti yang dikatakan Shofaussamawati (2014: 53) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat membaca siswa adalah kemampuan atau kemahiran siswa dalam membaca buku. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Program of International Student Assessment (PISA) Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas menunjukkan kemahiran anak dalam membaca memprihatinkan. Jika dihitung dalam persen, sebanyak 37,6 % anak hanya bisa membaca tanpa menangkap makna dan sebanyak 24,8 % hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa SD N Sokaraja mampu dalam memahami isi bacaan dengan baik. Siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru dan menceritakan kembali isi bacaan yang sudah siswa baca sebagai bentuk pemahaman siswa dan kemampuan siswa dalam memahami. Menurut Kaban dan Lutmila (2015: 6), dalam kegiatan membaca, pembaca memahami isi bacaan dan dapat menceritakan kembali hasil atau informasi yang diperoleh kepada orang lain.

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat membaca. Jika siswa berada di lingkungan yang suka membaca, maka siswa tersebut lama kelamaan akan mempunyai minat dalam membaca, demikian juga sebaliknya. Aktivitas membaca siswa SD N Sokaraja mulai terbentuk dan ada peningkatan dari bulan ke bulan. Mereka menganggap membaca merupakan hal yang sangat penting, dengan membaca dapat menjadikan seseorang lebih mempunyai wawasan yang luas. Ada peningkatan dari bulan ke bulan dalam kegiatan aktivitas membaca siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Soeatimah dalam (Idris dan Ramdani, 2015: 29) menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran besar terhadap usaha menumbuhkan dan membina minat baca anak. Bimbingan atau dorongan dari guru di sekolah sangat mempengaruhi minat siswa dalam membaca. Misalnya saja, siswa akan lebih berminat dalam membaca saat ada tugas dari guru untuk membaca bahan bacaan atau sebuah buku.

Jika seorang anak berada di lingkungan yang mempunyai minat membaca yang rendah, ada kemungkinan anak tersebut tidak mempunyai minat membaca. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Elendiana (2020: 65) bahwa lingkungan sekolah yang kurang mendukung aktivitas membaca menyebabkan rendahnya minat membaca siswa. Guru mempunyai peran untuk mendorong siswa untuk membaca.

Pada saat membaca, banyak hal yang mempengaruhi siswa SD N Sokaraja dalam membaca buku. Mereka kadang malas untuk membaca buku. Salah satu hal yang mempengaruhi siswa dalam membaca buku adalah motivasi dari guru. Guru SD Negeri Sokaraja, selalu memberikan motivasi siswa dalam membaca dengan pemberian reward atau tanda bintang kepada siswa yang berprestasi. Motivasi guru dianggap memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap minat membaca sebesar 9,388% dibandingkan aktivitas dan waktu membaca di SD N 125 Pekanbaru (Amelia dan Kurniaman, 2020: 37).

Motivasi merupakan suatu dorongan yang dilakukan seseorang agar melakukan suatu hal. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Alex Sobur (2010: 268) yang menyatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangun adanya daya gerak, dan menggerakkan orang lain atau diri sendiri untuk berbuat suatu hal agar tercapainya suatu tujuan atau kepuasan tertentu. Bisa dikatakan bahwa guru dalam hal ini bertindak sebagai motivator. Dengan kata lain guru, selalu memotivasi siswa untuk membaca agar mempunyai kegemaran dalam membaca buku.

Budaya membaca selain dipengaruhi oleh minat membaca juga dipengaruhi oleh kebiasaan membaca. Seseorang yang memiliki kebiasaan membaca akan mempunyai minat membaca baik. Kebiasaan membaca akan menjadikan seseorang memanfaatkan dengan baik waktu yang dimiliki untuk membaca selain itu mereka mempunyai kesadaran dalam membaca tanpa diminta. Dafinil (60-61) mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk mengukur kebiasaan orang dalam membaca, yaitu dari sering tidaknya (frekuensi), lama tidaknya (waktu), jenis bacaan (ragam), cara memperoleh (kiat, dan jurus-jurus membaca), dan daya serap.

Siswa yang memiliki kebiasaan membaca buku akan meluangkan waktunya lebih banyak untuk membaca buku daripada kegiatan yang lainnya. Sebagian besar siswa SD Negeri Sokaraja, memanfaatkan waktu luang pada saat jam istirahat, mereka membaca buku di pojok baca kelas, pojok baca bebas, dan ada juga yang mengulang pelajaran (Gambar 1). Jika seseorang sudah bisa meluangkan waktu untuk membaca artinya sudah memiliki minat dalam membaca buku. Aktivitas tersebut apabila dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan dan menjadi budaya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rahim (2008: 28) bahwa minat membaca adalah suatu keinginan yang kuat di dalam diri disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat, dapat diketahui dari kesediaannya dalam meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas membaca dan atas kesadaran dirinya.



Gambar 1. Siswa kelas V membaca di pojok baca kelas saat istirahat
(Sumber gambar: Dokumen Pribadi)

Siswa yang mempunyai kebiasaan membaca yang baik akan mempunyai kesadaran dalam membaca buku. Mereka akan membaca buku tanpa diminta guru atau orang tua. Dari

hasil penelitian yang sudah dilakukan, kesadaran siswa SD N Sokaraja dalam membaca sudah cukup baik. Siswa kelas tinggi sudah memiliki kesadaran dalam membaca. Mereka membaca karena mengetahui bahwa membaca itu suatu kebutuhan. Pada siswa kelas rendah, beberapa masih perlu bimbingan dari guru. Menurut aspek kesadaran dalam membaca dijabarkan sebagai suatu tahapan ketika anak (siswa) dapat menyadari dan memahami manfaat. Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Doplang Kecamatan Jati Kabupaten Blora menunjukkan bahwa 50% siswa kelas V memiliki kesadaran membaca yang tergolong tinggi (Nursalina dan Budiningsih, 2014). Kelas V digolongkan sebagai kelas tinggi.

Seseorang yang sudah mempunyai kesadaran dalam membaca buku berarti memiliki minat membaca yang baik. Minat tersebut yang akan membentuk menjadi sebuah kebiasaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Elendiana (2020: 65) bahwa minat membaca merupakan perhatian yang mendalam dan kuat disertai dengan perasaan yang senang dengan kegiatan membaca, sehingga mengarahkan seorang individu atau siswa untuk mau membaca sesuai dengan kemauan dan keinginan sendiri. Kemudian diperkuat oleh Rahim (2008: 1) bahwa kemampuan dalam membaca merupakan hal yang sangat penting dalam suatu masyarakat. Seorang siswa yang tidak termotivasi dalam pentingnya membaca tidak akan termotivasi dalam belajar. Dalam kegiatan membaca harus mempunyai minat membaca dalam diri setiap individu karena tanpa adanya minat membaca tidak akan tercipta budaya membaca. Selain itu, Rahim juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai minat membaca akan meluangkan waktu untuk membaca dan membaca atas kesadaran diri sendiri.

Upaya Guru dalam Peningkatan Budaya Membaca

Mading SDN Sokaraja terbagi menjadi dua, mading kelas dan mading sekolah. Sekolah sudah mempunyai mading di setiap kelas. Mading tersebut merupakan hasil karya dari setiap siswa. Hal tersebut menjadikan siswa lebih bersemangat lagi dalam membuat suatu karya. Mading sekolah dipasang di tembok bagian depan kelas IV. Mading tersebut dibuat berdasarkan hasil karya pilihan dari siswa SD N Sokaraja. Sementara itu, slogan tentang membaca, hanya terpasang di bagian perpustakaan. Slogan dibuat bergambar dan ditempel pada sisi ruang yang strategis untuk dilihat. Tampilan mading dibuat menarik dan berwarna warni agar dapat membuat siswa tertarik dengan yang dibacanya. Seperti yang dikatakan oleh Sari, (2016) bahwa pembuatan mading mempunyai peran penting bagi siswa, dapat menjadikan siswa lebih mempunyai ide dan dapat menuangkan karya-karya dengan berbagai kreasi yang diinginkan. Selain itu, mading dapat dijadikan sebagai sarana informasi literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa.

Siswa SD Negeri Sokaraja tidak hanya bisa membaca di perpustakaan. Namun sekolah juga menyediakan tempat khusus lainnya untuk membaca, yaitu pojok baca di setiap kelas dan pojok baca bebas. Pojok baca bebas yaitu di taman ban-ban di setiap depan kelas, kursi panjang di depan kelas, dan gazebo yang biasa digunakan untuk membaca. Penyediaan tempat khusus untuk membaca bertujuan agar siswa lebih leluasa ketika akan membaca, bebas memilih tempat dimanapun sesuka siswa. Adanya tempat membaca selain di perpustakaan juga meminimalkan terjadinya kerumunan di perpustakaan dan mengurangi kebosanan siswa. Kurniawan dkk. (2019: 53) menjelaskan bahwa pojok baca yang dilengkapi dengan buku-buku yang tersusun rapi dan didesain dengan indah dapat meningkatkan antusias siswa SD Negeri 34/I Teratai Kabupaten Batanghari untuk membaca di pojok baca.

Marg (2014: 3) mengatakan bahwa pojok baca berbeda dengan perpustakaan, pojok baca merupakan sudut yang milik siswa dan merupakan bagian dari kelas mereka, dimana buku-buku mudah diakses dan siswa memiliki kebebasan memilih buku untuk diri mereka sendiri.

Adanya pojok baca memiliki tujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa dan siswa dapat meminjam buku serta membaca kapan saja.

Pembelajaran yang diterapkan guru SD N Sokaraja paling banyak menerapkan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Guru tetap melibatkan siswa dalam kegiatan membaca. Dorongan dari guru, dan motivasi dari guru dapat meningkatkan siswa dalam membaca buku. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berusaha membuat pembelajaran lebih menarik dengan menyisipkan berbagai permainan yang dapat mengedukasi siswa dan masih sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan. Dengan permainan ini, siswa akan memiliki semangat untuk menerima pelajaran di kelas (Dewi dkk., 2014: 5).

Pembelajaran yang diterapkan melibatkan siswa dalam membaca, dalam pembelajaran diselingi dengan permainan atau ice breaking supaya siswa tidak bosan dalam kegiatan pembelajaran dan tetap fokus terhadap apa yang dipelajari. Siswa juga sering diminta untuk membaca materi selanjutnya. Seperti yang dikatakan Piaget (dalam Syamsudin dan Budiman, 2008 : 16) bahwa gaya penyajian yang digunakan oleh guru ketika menyampaikan materi pelajaran berpengaruh pada perhatian siswa. Berkenaan dengan hal tersebut, penyampaian materi pembelajaran sebaiknya disampaikan dengan cara yang menarik sehingga siswa mempunyai rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran. Meskipun dalam pembelajaran guru belum menerapkan literasi kritis seperti dilakukan Ira Rengganis, Teguh Ibrahim, Winda M. Juwita, Mela Darmayanti (2021) dan multiliterasi seperti dilakukan Susilo, S. V., & Ramdiati, T. (2019), namun pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam membaca sudah cukup berupaya dalam meningkatkan literasi siswa.

Perpustakaan dapat digunakan untuk membaca dan meminjam buku dapat juga digunakan sebagai kegiatan pembelajaran. Perpustakaan Bina Siswa SD N Sokaraja terkadang digunakan guru untuk kegiatan belajar mengajar, tetapi guru lebih sering memberikan tugas yang mengharuskan siswa ke perpustakaan daripada menggunakan perpustakaan sebagai kegiatan belajar. Sebisa mungkin guru selalu memanfaatkan perpustakaan supaya membiasakan siswa untuk mencari bahan bacaan atau informasi tidak hanya dari guru tetapi juga dari buku. Menurut Fitria (2018: 387), ada kegiatan penugasan yang harus dilakukan siswa yaitu tugas ekstrakurikuler pramuka dan tugas dari guru yang memungkinkan siswa untuk mencari koleksi buku di perpustakaan.

Walapun pembelajaran dominan dilakukan di kelas, tetapi guru selalu membuat siswa lebih sering untuk pergi ke perpustakaan sekedar membaca atau untuk mencari buku-buku penunjang pembelajaran di perpustakaan. Dengan dilakukannya hal tersebut dapat menjadikan siswa terbiasa mencari buku atau bahan bacaan yang mereka butuhkan. Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor dan diberikan kesempatan untuk belajar di luar kelas salah satunya perpustakaan dengan tujuan agar minat membaca dapat terus tumbuh dalam diri anak-anak. Dalam hal ini, guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam memanfaatkan perpustakaan (Fitria, 2018: 388).

Program Pengembangan Kurikulum Budaya Membaca

Program pengembangan kurikulum untuk meningkatkan budaya membaca di SD Negeri Sokaraja adalah program literasi (15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mewajibkan para siswa untuk membaca buku minimal 15 menit sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar di sekolah setiap hari (kemendikbud.go.id). Program literasi berjalan dengan cukup baik, hal tersebut dilihat dari hasil laporan literasi siswa pada bulan November 2019, meningkat dari bulan ke

bulan. Permasalahan yang sering terjadi dalam melaksanakan program literasi adalah siswa terkadang bosan dan malas membaca.

Dengan adanya program literasi di SD Negeri Sokaraja diharapkan siswa mempunyai kebiasaan dalam membaca dan mempunyai minat membaca yang baik karena terbiasa dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut sesuai yang dikatakan Faradina (2017:61) Program 15 menit membaca sebelum kegiatan pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan dapat meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Seseorang yang ingin memupuk kebiasaan membaca dengan melakukan kebiasaan membaca 15 menit setiap harinya. Kedua, membuat jadwal harian untuk membaca, yang berarti seseorang bisa mengatur waktu sehari-hari jadwal untuk membaca, maka lama keamaan akan banyak terdapat kesempatan untuk membaca yang lebih lama. Ketiga, ketika melakukan perjalanan, waktu luang dapat digunakan untuk membaca, artinya jika seseorang pergi ke suatu tempat maka dapat membawa bacaan agar bisa dibaca setiap saat.

Peran Perpustakaan dalam Peningkatan Budaya Membaca

Perpustakaan sekolah dasar sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Adanya perpustakaan, guru dan siswa dapat memperdalam ilmu pengetahuan dan membantu penyelesaian tugas. Perpustakaan dapat berperan sebagai sarana atau sumber belajar alternatif selain pembelajaran di dalam kelas (Suryani, 2017:294). Secara umum, kondisi perpustakaan di SD N Sokaraja. pada luar ruangan perpustakaan, terdapat lukisan berbagai macam karakter di dindingnya dan dicat dengan warna cerah. Adanya gambar-gambar ini mampu menumbuhkan keinginan siswa untuk berkunjung ke perpustakaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dharma (2020: 75) disebutkan bahwa rendahnya jumlah siswa yang mengunjungi perpustakaan dapat diatasi dengan cara mendekorasi perpustakaan dengan gambar. Warna dinding yang cerah juga mampu meningkatkan ketertarikan siswa dan rasa nyaman (Suhendar, 2014:9).

Sebelum ada pandemi Covid-19, perpustakaan di SD N Sokaraja dibersihkan setiap hari, kecuali hari libur, oleh siswa sesuai jadwal. Kebersihan lingkungan perpustakaan dapat memberikan dampak yang baik pada diri siswa. Perpustakaan menjadi tampak aman dan nyaman untuk belajar atau membaca (Sutikno, dkk., 2015:6). Dalam ruangan perpustakaan, sudah disusun secara rapi, baik meja, kursi maupun rak buku. Ditinjau dari fasilitas pendukung, diperlukan kipas angin atau pendingin ruangan (AC). Tanpa alat ini, udara di dalam ruangan menjadi panas saat banyak siswa yang berkunjung, terutama waktu siang hari. Hal ini bertujuan agar ruangan perpustakaan lebih sejuk, sehingga siswa lebih fokus dan nyaman untuk membaca. Selain itu, penambahan pendukung layanan perpustakaan seperti ketersediaan air minum juga turut berperan dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Menurut Iskak dan Andriani (2014:36), kondisi ruangan yang nyaman dibutuhkan untuk mendukung siswa maupun pengunjung perpustakaan untuk membaca atau mencari informasi. Kualitas layanan ruangan perpustakaan yang baik dicirikan dengan ketersediaan fasilitas penunjang misalnya penyejuk ruangan, kebersihan, dan lain sebagainya (Santoso, 2011).

Ditinjau dari sisi pelayanan, kualitas pelayanan di perpustakaan SD N Sokaraja ramah dan dibuka setiap hari sekolah. Berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI No. 10 Tahun 2017, jam buka perpustakaan paling sedikit 6 jam per hari kerja (hari sekolah). Hal ini sudah diterapkan di perpustakaan SD N Sokaraja yang menyediakan pelayanan setiap hari sesuai jadwal belajar mengajar. Dari data yang diperoleh, perpustakaan dibuka selama 8 jam

per hari mulai 07.00 WIB hingga 14.00 WIB dan tutup pada hari libur sekolah. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih sendiri, membaca atau meminjam buku yang diperlukan. Selama berada di dalam ruangan, siswa tetap harus mematuhi aturan yang berlaku, misalnya menjaga kebersihan dan tidak gaduh agar tidak mengganggu siswa lainnya.

Petugas perpustakaan melakukan pengawasan dan pendampingan bagi siswa yang akan meminjam buku. Dengan kata lain, perpustakaan SD N Sokaraja menerapkan sistem pelayanan terbuka (Mangapeng, 2016:4). Pengawasan ini tidak hanya berkisar pada proses peminjaman buku, namun juga mengontrol buku agar tidak rusak atau hilang. Oleh sebab itu, petugas perpustakaan menyediakan buku dan kartu peminjaman yang wajib diisi oleh siswa sebelum siswa meminjam buku untuk dibawa pulang. Kunjungan siswa ke perpustakaan juga dipantau melalui buku pengunjung yang diisi oleh siswa.

Siswa juga diberikan tanggung jawab untuk membantu pelayanan di perpustakaan SD N Sokaraja. Salah satu siswa dari setiap kelas dipilih sebagai wakil yang bertugas membantu siswa lainnya saat meminjam buku. Siswa tidak bertugas sendiri, tetapi tetap didampingi oleh petugas perpustakaan. Dengan cara ini, siswa dapat belajar bertanggungjawab, berkerja sama, dan berlatih mandiri.

Petugas perpustakaan memberikan pelayanan dengan cara yang ramah. Pada waktu tertentu, petugas tersebut akan mengajak siswa bermain bersama sambil belajar dan bercerita. Langkah tersebut menunjukkan integrasi perpustakaan dengan kurikulum sekolah, yaitu melakukan kegiatan yang mendorong kegemaran membaca melalui cerita (Anonim, 2017:10). Dengan adanya aktivitas ini, siswa juga dapat berinteraksi dengan siswa lain maupun petugas perpustakaan, sehingga siswa tidak merasa takut untuk datang dan membaca di perpustakaan.

Dari segi administrasi, pengelolaan administrasi masih belum baik. Sebagai contoh, pencatatan buku belum dilakukan dengan cara yang sama. Beberapa buku diinventaris menggunakan judul buku, dan buku lainnya menggunakan kode. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya keahlian petugas perpustakaan. Petugas yang ditunjuk merupakan seorang guru kelas yang dipindahtugaskan untuk mengelola perpustakaan. Menurut Mangapeng (2016:5), dalam pemilihan petugas perpustakaan perlu memperhatikan faktor-faktor yang meliputi jumlah (d disesuaikan dengan kebutuhan), persyaratan (kemampuan, keterampilan, pendidikan), dan komposisi (unsur teknis, administrasi). Dengan kata lain, diperlukan petugas yang sesuai dengan bidangnya atau dilakukan peningkatan kemampuan pada petugas perpustakaan yang sudah ada.

Kartu perpustakaan yang disediakan SD N Sokaraja berupa kartu peminjaman. Hal ini bertujuan untuk memantau siswa yang meminjam buku dan mengembalikannya. Selain itu, pencatatan tersebut juga dilakukan pada buku peminjaman untuk menelusuri keberadaan buku, tersedia atau sedang dipinjam. Apabila buku masih dipinjam, maka kartu peminjaman masih ada dan belum diselipkan kembali ke dalam buku.

Tidak hanya kartu peminjaman, perpustakaan juga perlu menyediakan kartu keanggotaan. Suryani (2017) menyebutkan peralatan yang harus dimiliki perpustakaan antara lain, kartu anggota, kartu peminjaman, kartu buku, kantung buku, dan lain sebagainya. Kartu anggota ditunjukkan saat siswa masuk ke perpustakaan. Kepemilikan kartu anggota perpustakaan, dapat melatih siswa untuk menjadi pribadi yang terbiasa berperilaku teratur (administratif) (Rodin, dkk., 2019:132). Namun, hingga penelitian ini dilakukan, pihak SD N Sokaraja sedang memproses pembuatan kartu anggota. Dengan adanya kartu keanggotaan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk berkunjung dan membaca di

perpustakaan, karena ada rasa tanggung jawab atas kepemilikan kartu. Di sisi lain, menumbuhkan kemauan siswa untuk membaca di perpustakaan akan dianggap lebih baik, meskipun siswa masih belum memiliki kartu anggota.

Menurut Sinaga (2005:37) dalam Novriliam dan Yunaldi (2012:143), koleksi buku atau bahan pustaka adalah seluruh bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Bahan pustaka tersebut dapat diperoleh dari pembelian, sumbangan, dibuat untuk disajikan, pertukaran, serta didayagunakan oleh setiap pengguna perpustakaan. Jenis bahan bacaan yang ada di perpustakaan dapat berupa buku fiksi (buku ilmiah, ilmiah populer), buku non fiksi (fakta atau kenyataan), buku penunjang (pustaka alam), buku referensi, dan bukan buku (majalah, brosur, gambar).

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa perpustakaan SD N Sokaraja atau dikenal dengan nama perpustakaan Bina Siswa, sudah memiliki koleksi buku ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama ada penambahan 261 buku tahun 2020. Buku cerita sebanyak 100 buku. Apabila mengacu Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI No. 10 Tahun 2017, perpustakaan perlu menyediakan koleksi karya cetak, misalnya buku teks, buku referensi. Selain itu, koleksi perpustakaan juga meliputi terbitan berkala, audio visual, audio, dan sumber elektronik. Perpustakaan SD N Sokaraja menyediakan buku pengetahuan, buku pahlawan, buku cerita, buku referensi, ensiklopedia, novel, dan jenis buku lainnya, namun belum dilengkapi dengan koleksi audio visual. Sebagai contoh koleksi audio visual adalah penjelasan mengenai terbentuknya pelangi melalui video.

Pada dasarnya, koleksi buku tidak menjadi acuan yang menentukan kelengkapan perpustakaan. Koleksi buku akan berbeda sesuai dengan kebutuhan sekolah Suherman (2009:75) dalam Novriliam dan Yunaldi (2012:143). Namun, terdapat standar minimal jumlah dan macam buku idel yang harus dimiliki perpustakaan sekolah agar menjadi perpustakaan yang ideal. Kelengkapan koleksi buku yang dan keberagamannya juga turut meningkatkan minat siswa untuk membaca.

Jenis buku-buku yang ada di perpustakaan juga dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Tersedianya buku referensi maupun jenis buku lainnya tersebut, memberikan penjelasan lebih spesifik yang dapat digunakan guru atau siswa untuk menambah informasi secara mendalam. Sumber bacaan siswa menjadi lebih luas dan tidak hanya berkisar pada satu macam buku saja.

Berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas perpustakaan, SD N Sokaraja menerima bantuan buku baru pada tahun 2020. Adanya buku baru ini menarik perhatian siswa untuk berkunjung ke perpustakaan. Menurut salah seorang siswa, penambahan buku baru perlu dilakukan untuk mengurangi rasa bosan, karena buku yang dapat dibaca bervariasi.

Penataan ruangan perpustakaan SD N Sokaraja perlu perbaikan. Hal ini dapat diketahui dengan belum adanya pemberian kode pada semua buku. Meskipun demikian, rak buku sudah disusun dengan rapi. Kondisi ruangan pun dijaga kebersihannya. Selain itu, perpustakaan juga sudah dilengkapi dengan meja, kursi, karpet, dan perlengkapan lainnya.

Perbaikan tata ruang perpustakaan SD N Sokaraja masih diperlukan untuk meningkatkan kualitas perpustakaan. Tata ruang yang teratur dapat menambah minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Motivasi siswa untuk membaca buku dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar juga akan meningkat (Irawati, 2014:340). Salah satunya dapat dilakukan dengan menata ulang buku dan rak buku, meja, kursi, agar siswa tidak bosan berkunjung ke perpustakaan. Gambar berupa poster-poster dengan ilustrasi yang ceria atau slogan dapat ditempel di dinding dalam perpustakaan untuk meningkatkan ketertarikan siswa.

Pemenuhan Bahan Bacaan

Ketersediaan buku atau bahan bacaan sangat mempengaruhi minat siswa dalam membaca buku. Seperti yang dikatakan Cahyani, dkk. (2015: 2) Koleksi buku yang dimiliki sekolah atau perpustakaan sekolah sangat berpengaruh sebagai sumber informasi siswa. Koleksi atau sumber bacaan menjadi salah satu pilar atau kekuatan daya tarik siswa dalam membaca buku. Tanpa adanya pemenuhan bahan bacaan yang baik dan memadai maka perpustakaan tidak dapat memberikan layanan yang baik.

SD Negeri Sokaraja sudah menyediakan buku atau bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa begitu juga yang menarik bagi siswa. Buku atau bahan bacaan yang sesuai kebutuhan siswa adalah buku pelajaran, buku ilmiah, dan buku non-fiksi tentang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa. Sedangkan buku yang menarik minat siswa dalam membaca adalah buku cerita fiksi sebagai bentuk hiburan, buku yang memuat berbagai gambar untuk kelas rendah dan buku novel. Buku-buku tersebut sudah tersedia di perpustakaan dan di bagian pojok baca kelas SDN Sokaraja. Wiji Suwarno (2011: 60) mengatakan bahwa terdapat dua jenis koleksi buku yang harus ada di perpustakaan sekolah pada umumnya. Jenis buku tersebut antara lain: buku bacaan dan buku ilmiah. Buku bacaan memuat materi dan referensi yang informatif. Buku bacaan dibagi menjadi tiga kategori, antara lain buku bacaan fiksi, buku non-fiksi, dan buk bacaan fiksi ilmiah.

SD Negeri Sokaraja memberikan akses yang mudah dalam memperoleh buku bacaan. Siswa yang ingin membaca atau meminjam buku langsung pergi ke perpustakaan dan mengisi daftar pengunjung dan buku pemnjam. Perpustakaan dibuka setiap hari. Sekolah sudah menyediakan perpustakaan dan juga pojok baca kelas dimana di perpustakaan sudah berisi buku yang dibutuhkan dan sesuai dengan minat siswa. Siswa bisa dengan mudah mendapatkan buku yang diinginkan. Kemudahan akses dalam mendapatkan buku mempengaruhi minat membaca siswa. Seperti yang dikatakan Suharmono (2015: 91) perpustakaan mempunyai peran dalam menciptakan tumbuhnya kondisi minat siswa dalam membaca salah satunya dengan memberikan kemudahan atau akses dalam mendapatkan bahan bacaan yang menarik dan memberikan kebebasan membaca secara leluasa kepada setiap pengunjung perpustakaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa budaya membaca siswa di SD Negeri Sokaraja dipengaruhi oleh minat dan kebiasaan. Minat terdiri dari (a) kelancaran membaca (b) kemampuan memahami bacaan (c) lingkungan sekolah (d) kesadaran dan meluangkan waktu dalam membaca yang sudah dimiliki oleh sebagian besar siswa SD N Sokaraja. Dalam upaya peningkatan budaya membaca di SD N Sokaraja, dilakukan pembuatan dan pemasangan mading di setiap kelas dan mading umum di depan kelas IV. Slogan membaca hanya terdapat di dalam ruang perpustakaan. Pihak sekolah juga menyediakan tempat membaca selain perpustakaan, yaitu pojok baca di setiap kelas dan pojok baca bebas (bagian ban dan gazebo). Dalam proses pembelajaran guru melibatkan siswa dalam membaca dan memanfaatkan perpustakaan sebagai media pembelajaran. Program sekolah yang berkaitan dengan budaya membaca adalah literasi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Anak yang belum bisa membaca diberikan program khusus berupa program “makan siang”. Kondisi perpustakaan Bina Siswa dilengkapi dengan lukisan gambar pada bagian luar dinding perpustakaan, 12 rak buku, 12 bangku, 5 meja dan 5 kursi panjang di dalam ruangan. Perpustakaan memiliki koleksi buku sebanyak 2919 buku, yang terdiri dari 100 buku cerita

rakyat 60 buku tentang tumbuhan dan hewan dan masih banyak lagi. Perpustakaan dibuka setiap hari dan dilayani oleh satu petugas perpustakaan yang ramah kepada siswa maupun guru. Siswa belum mempunyai kartu anggota perpustakaan, hanya ada kartu peminjaman buku. Ruang perpustakaan ditata dengan rak membentuk huruf "U", dengan dilengkapi meja dan kursi, dan tikar untuk lesehan. Bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa disediakan sekolah dengan satu siswa mendapatkan satu buku lks dan buku pelajaran. Bahan bacaan yang menarik minat siswa (buku cerita, buku bergambar, novel, legenda) sudah tersedia di kelas dan di perpustakaan. Sekolah memberikan akses yang mudah dalam mendapatkan buku sebagai upaya untuk menumbuhkan minat dan meningkatkan budaya membaca. Penelitian ini berimplikasi pada kondisi geografis dan kondisi siswa SD yang diteliti. Jika SD yang diteliti memiliki letak geografis yang jauh dari pusat kota atau bahkan 3T (terdepan/terluar, terdalam dan tertinggal) kemungkinan akan menghasilkan data dan fakta yang berbeda dengan penelitian ini. Demikian pula jika penelitian dilakukan pada kondisi siswa yang telah terkontaminasi gadget, maka kurikulum di SD tersebut (pembelajaran, pembiasaan dan sarana prasarana) juga akan mengalami penyesuaian sehingga hasil penelitian tentunya akan berbeda dengan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Andreas, S. (2018). PISA 2018, Insight and Interpretations. *Organization of Economic Co-operation and development* (OECD). OECD.org.
- Cahyani, A. D., & Christiani, L. (2015). Pengaruh ketersediaan koleksi terhadap pemenuhan kebutuhan informasi siswa di Perpustakaan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Jurnal ilmu perpustakaan*, 4(2), 46-53.
- Dalman. (2013). Keterampilan Membaca. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Devega, E. (2017). Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos. Diakses dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media pada 15 Juli 2020.
- Dewi, A. A. A. S., Suardika, I. W. R., & Ganing, N. N. (2014). Pengaruh Pembelajaran Tematik Berbasis Permainan Edukatif Sing To Remember Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD Gugus Letkol Wisnu. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Dharma, K.B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol. 1 no. 2, hal. 292-309.
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 1 No.2 Hal. 63-68.
- Fitria, A. (2018). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah oleh Siswa di Sekolah Dasar Negeri Golo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 5, hal. 382-393.
- Idris, MH dan Ramdani, I. (2015). Menumbuhkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini. Jakarta: Luxima.
- Ira, R., Teguh, I., Winda M. J., Mela, D. (2021). Analisis Gimik Ketidakadilan Melalui Pendidikan Berbasis Literasi Kritis Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas* Vol. 7 No. 1 Januari 2021. Hal 62-73.

- Suharmono, K. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia (JPI) Vol 1, No. 1* hal 79-95.
- Mangapeng, REF. (2016). Peranan Pengelola Perpustakaan dalam Meningkatkan Pelayanan bagi Siswa SMP Negeri Empat Manado. *E-Journal "Acta Diurna"*, vol.5 no.2, hal. 1-14.
- Marg, SA. (2014). Reading Corner in Schools of Mathura District, Uttar Pradesh. Department of Elementary Education. <http://www.ncert.nic.in/departments/nie/dee/publication/pdf/Radingcornerinenglish.pdf>.
- Naim, N. (2013). *The Power Of Reading Menggali Kekuatan Membaca untuk Melejitkan Potensi Diri*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya Volume 6 Nomor 8 Tahun 2017*.
- Novriliam, R., & Yunaldi, Y. (2012). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Pusat Sumber Belajar di Sekolah Dasar Negeri 23 Painan Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, 1(1)*, 141-150.
- Nursalina, AI dan Budiningsih TE. (2014). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Membaca pada Anak. *Educational Psychology Journal*, vol.3 no.1, hal. 1-7.
- Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Vol 2 No. 3* Hal: 283-289.
- Prasetyono, DS. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think Yogyakarta.
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 7(2)*, 395-407.
- Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rezha Hadyan. 2021. Ini 5 Negara Dengan Budaya Membaca dan Literasi Tinggi <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4597> diunduh 22 Juni 2016 pukul 14.14 WIB
- Santoso, H. (2011). Metode pengukuran tingkat kepuasan pemakai perpustakaan perguruan tinggi. Diakses dari [http://digilib.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/metode pengukuran tingkat-kepuasan-pemakai, pada 4 Oktober 2020](http://digilib.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/metode_pengukuran_tingkat-kepuasan-pemakai_pada_4_Oktober_2020).
- Shofaussamawati. (2014). Menumbuhkan Minat Baca dengan Pengenalan Pada Perpustakaan Sejak Dini. *Jurnal Perpustakaan Libraria. 2(1)*, 53. Diambil pada tanggal 28 Oktober 2019, dari <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1189/1082>.
- Sinaga, D. (2005). *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Benjana, dalam Novriliam, R. dan Yunaldi. 2012. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah sebagai Pusat Sumber Belajar di

Sekolah Dasar Negeri 23 Painan Utara. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, vol. 1 no.1, hal. 141-151.

- Sinaga, D. (2011). *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Suhendar, Y. (2014). *Panduan Petugas Perpustakaan: Cara Mengelola Perpustakaan Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 9.
- Suherman. (2009). *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah*. Bandung: MQS Publishing, dalam Novriliam, R. dan Yunaldi. 2012. *Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah sebagai Pusat Sumber Belajar di Sekolah Dasar Negeri 23 Painan Utara*. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, vol. 1 no.1, hal. 141-151.
- Suryani, I. (2017). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 292-309.
- Susilo, S. V., & Ramdiati, T. (2019). Penerapan model multiliterasi untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1). Hal 66-71.
- Sutikno, Minarsih, MM., dan Budi, L. (2015). Pengaruh Faktor-Faktor Pelayanan Perpustakaan Terhadap Minat Siswa ke Perpustakaan SMP 3 Jekulo Kudus. Hal. 6. Diakses dari <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/download/294/290>, pada 4 Oktober 2020.
- Wiji, S. (2011). *Perpustakaan dan Buku*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta. *Speed Journal: Journal of Special Education*, 3(1), 39-50.
- Utami, R. D., Wibowo, D. C., & Susanti, Y. (2018). Analisis Minat Membaca Siswa Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar Negeri 01 Belitang. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 179-188.
- Wilis dalam Danifil. (2018). *Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Tenaga Edukatif Non Bahasa Inggris di Universitas Riau*. Disertasi, (Malang: PPs, 1985), hlm. 60-61.
- Yulia, A. (2005). *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.